

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1. Penelitian Terdahulu**

Penelitian terdahulu mengacu pada penelitian atau penelitian yang sebelumnya telah dilakukan oleh orang lain dalam bidang yang sama atau berkaitan dengan topik yang sedang diteliti (Hermawan dan Yusril, 2017). Penelitian terdahulu berfungsi sebagai landasan atau landasan terhadap penelitian yang dilakukan dan membantu peneliti memahami konteks, memperoleh wawasan, dan mengevaluasi hasil sebelumnya untuk menambah pengetahuan terhadap topik yang diteliti. Menganalisis penelitian sebelumnya juga dapat membantu peneliti mengidentifikasi kesenjangan pengetahuan yang dapat diisi dengan penelitian baru dan memahami pendekatan, metode, dan hasil terkait untuk memperkuat penelitian saat ini.

Pada bagian ini disajikan berbagai penelitian terdahulu yang membahas topik serupa dengan penelitian ini. Temuan penelitian yang dilakukan oleh para ahli sebelumnya dalam analisis kebangkrutan bisnis disebutkan.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No.	Judul, Nama Pengarang, dan Tahun Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan/Persamaan
1.	<p><i>Ecuadorian Wholesale and Retail Trade Companies: Analysis of the Financial Situation and Bankruptcy Forecast Under Altman Z-Score</i></p> <p>Oleh Irene Buele, Andrea Mora, dan Solano Santiago (2021)</p>	<p>Rata-rata Altman Z-Score adalah 3,28. Hasil ini mencerminkan bahwa tidak ada satupun perusahaan grosir dan eceran berada dalam kebangkrutan.</p>	<p>Penelitian sebelumnya didasarkan pada lokasi penelitian pada perusahaan grosir dan ritel di Ekuador pada tahun 2018, sedangkan penulis fokus pada perusahaan ritel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia antara tahun 2020 hingga 2022.</p>
2.	<p><i>Using Altman and Sherrod Z-Score Models to Detect Financial Failure for the Banks Listed on the Iraqi Stock Exchange (ISE) Between 2009-2013</i></p> <p>Oleh Guleshan Mohsin Hamid, Gulizar Abdullah Mohammed, Kurdistan M. Taher Omar, dan Shelan Mohammed Rasheed Haji (2023)</p>	<p>Berdasarkan model Z-score Altman, ditemukan bahwa bank-bank tertentu sangat rentan terhadap kegagalan. Sebaliknya, model Sherrod Z-Score menunjukkan bahwa bank-bank yang dipilih memiliki beberapa masalah, namun masalah tersebut kecil, dan risiko kebangkrutannya rendah.</p>	<p>Peneliti terdahulu menggunakan analisis Altman dan Sherrod Z-Score. Sedangkan penulis menggunakan analisis Altman Z-Score.</p> <p>lokasi penelitian dari peneliti terdahulu pada sektor perbankan yang tercatat pada Bursa Efek Iraq periode 2009-2013</p> <p>Sedangan penulis meneliti di lokasi penelitian pada perusahaan ritel yang tercatat di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2023</p>
3.	<p><i>Using Altman Z-Score Models for Companies – The Case of Egypt panel data analysis</i></p> <p>Oleh Dr. May Mahmoud Elewa (2022)</p>	<p>Temuan menunjukkan bahwa model Altman Z-Score memberikan pengaruh penting pada kemampuan meramalkan masalah keuangan. Versi modifikasi dari model Altman Z-Score (1993) memberikan hasil yang lebih unggul dibandingkan model asli tahun 1968 dengan lebih akurat mengantisipasi kesulitan keuangan yang mungkin dihadapi perusahaan dan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi keputusan investasi dan kinerja keuangan perusahaan.</p>	<p>Populasi yang digunakan oleh peneliti terdahulu merupakan indeks EGX70 dalam Bursa Efek Mesir dengan periode 2016-2020. Sedangkan penulis menggunakan populasi perusahaan sub sektor ritel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2023.</p> <p>Ada dua model analisis yang pernah digunakan para peneliti di masa lalu, yaitu Altman Z-Score yang dimodifikasi dan Altman Z-Score asli. Namun dalam hal ini penulis memilih menggunakan analisis Altman Z-Score yang dimodifikasi.</p>

No.	Judul, Nama Pengarang, dan Tahun Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan/Persamaan
4.	<p><i>Predicting Financial Failure using Altman's Z-Score Model: Evidence from Commercial Banks in Pakistan</i></p> <p>Oleh Muhammad Junaid Khawaja (2023)</p>	<p>Didapat hasil bahwa model Altman Z-Score dan <i>current ratio</i> secara tepat memprediksi kesulitan keuangan bank komersial di Pakistan, terutama selama dua tahun terakhir bertahun-tahun. Hasilnya menunjukkan bahwa ada risiko kegagalan finansial di hampir setengah dari bank komersial di Pakistan.</p>	<p>Peneliti sebelumnya menggunakan analisis Altman Z-Score dan model rasio lancar. Sedangkan penulis menggunakan analisis model Altman Z-Score dan indeks solvabilitas.</p> <p>Peneliti sebelumnya mengandalkan perusahaan perbankan untuk penelitiannya, sedangkan penulis fokus pada perusahaan retail yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.</p>
5.	<p><i>Measurement of Financial Performance of Selected Indian Pharmaceutical Companies by Using The Altman Z-Score Model</i></p> <p>Arshe Azam, Nishar Ahmad, Imran Khan, Prof. Nisar Ahmed I. Mulla, Prof. Mohd. Razaullah Khan (2023)</p>	<p>Diperoleh hasil bahwa Cipla Ltd. dan Divis Laboratories Ltd. secara konsisten menunjukkan posisi keuangan yang aman, Pharmaceutical Ltd. dan Zydus Lifescience Ltd. menunjukkan stabilitas keuangan yang moderat, Di sisi lain, Abbot India Ltd. muncul sebagai yang teratas berkinerja terbaik di antara perusahaan-perusahaan terpilih.</p>	<p>Peneliti terdahulu dan penulis sama-sama menggunakan analisis model Altman Z-Score.</p> <p>Lokasi yang digunakan peneliti terdahulu merupakan sektor perusahaan farmasi di India, sedangkan penulis menggunakan lokasi penelitian pada perusahaan ritel di Indonesia.</p>
6.	<p><i>Altman Z-Score Analysis of Indian Aviation Sector</i></p> <p>Oleh Dr. M. Gowri, Dr. S. Gnana Sugirtham, dan P. Asmitha (2022)</p>	<p>Hasil analisis menunjukkan bahwa Z-Score untuk sebagian besar periode berada di bawah 1,8 dalam 5 tahun berturut-turut. Sektor Penerbangan India melaporkan kerugian sebesar \$600 juta untuk Januari-Maret 2020. Peneliti menemukan bahwa Sektor Penerbangan diperkirakan membutuhkan waktu rata-rata 3 tahun untuk pulih yaitu pada tahun 2024.</p>	<p>Peneliti terdahulu dan penulis sama-sama menggunakan analisis model Altman Z-Score.</p> <p>Lokasi penelitian terdahulu menggunakan perusahaan sektor penerbangan di India, sedangkan penulis menggunakan lokasi penelitian pada perusahaan sub sektor ritel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.</p>
7.	<p><i>Bankruptcy Prediction for Cement Industry in</i></p>	<p>Studi ini mengungkapkan bahwa sebagian besar perusahaan perlu berada</p>	<p>Peneliti terdahulu dan penulis sama-sama menggunakan</p>

No.	Judul, Nama Pengarang, dan Tahun Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan/Persamaan
	<p><i>India Using Altman Z-Score Model</i></p> <p>Pramod Nimbalkar dan Marisetty Nagendra (2022)</p>	<p>dalam posisi keuangan yang lebih baik.</p> <p>Berdasarkan analisis Z Score, informasi keuangan merupakan alarm bagi perusahaan yang ditemukan berada dalam kondisi distress.</p> <p>Berdasarkan hasil tersebut, setiap manajemen perusahaan dapat mengambil alih dan merancang strategi khusus bagi penggunaannya untuk membangun bisnis, yang entah bagaimana mengalami kemerosotan.</p>	<p>analisis menggunakan model Altman Z-Score.</p> <p>Peneliti terdahulu menggunakan lokasi penelitian pada industri semen di India, sedangkan penulis menggunakan lokasi penelitian pada perusahaan sub sektor ritel di Indonesia.</p> <p>Peneliti terdahulu menggunakan data periode 2019-2022, sedangkan penulis menggunakan data periode 2020-2023.</p>
8.	<p><i>Bankruptcy Risk Prediction Using Altman Z-Score Model: An Empirical Study on Private Commercial Banks of Bangladesh</i></p> <p>Oleh Debashis Saha dan Rabeya Khaton Navila (2018)</p>	<p>Rata-rata persentase zona 'distress' yang ditemukan dari perhitungan adalah 86% untuk <i>Private Commercial Banks</i> konvensional generasi ke-1 dan ke-2, dimana zona 'distress' <i>Private Commercial Banks</i> nonkonvensional adalah 43% yang lebih rendah dibandingkan konvensional dalam kategori zona bahaya. Artinya, <i>Private Commercial Banks</i> nonkonvensional memiliki risiko yang lebih kecil di masa depan dalam kesulitan keuangan.</p>	<p>Peneliti terdahulu menggunakan lokasi penelitian pada perusahaan perbankan privat konvensional dan nonkonvensional di Bangladesh, sedangkan penulis menggunakan lokasi penelitian pada perusahaan sub sektor ritel di Indonesia.</p> <p>Peneliti sebelumnya menggunakan data tahun 2010 sampai tahun 2016, berbeda dengan penulis yang menggunakan data tahun 2020 sampai tahun 2023.</p>
9.	<p><i>The Effect of Liquidity, Profitability, and Bankruptcy Prediction Using the Altman Z-Score Method on Stock Prices of Banking Companies</i></p> <p>Oleh Edwardus Emmanuel Susanto dan</p>	<p>Likuiditas memiliki pengaruh positif dan penting terhadap harga saham entitas perbankan yang tergabung dalam LQ45. Sebaliknya return on equity (ROE) mempunyai pengaruh negatif dan signifikan, sedangkan return on assets</p>	<p>Peneliti terdahulu menggunakan 2 rasio keuangan selain dari model Altman Z-Score yakni likuiditas dan profitabilitas, sedangkan penulis menggunakan 1 rasio keuangan selain dari Altman Z-Score yakni solvabilitas.</p>

No.	Judul, Nama Pengarang, dan Tahun Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan/Persamaan
	Sri Marti Pramudena (2022)	(ROA) mempunyai pengaruh positif dan relevan terhadap harga-harga tersebut. Terakhir, kesulitan keuangan tampaknya tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan perbankan di LQ45.	Peneliti terdahulu dan penulis sama-sama menggunakan model analisis Altman Z-Score.  Lokasi penelitian terdahulu menggunakan perusahaan perbankan index LQ45, sedangkan penulis menggunakan lokasi penelitian pada perusahaan sub sektor ritel.
10.	<i>Corporate Bankruptcy: Testing the Efficacy of the Altman Z-Score</i>  Oleh Trent Batchelor (2018)	Manipulasi model Z-Score memberikan prediktor yang lebih akurat dibandingkan model Z-Score model Altman Z-Score yang asli, namun tidak boleh menjadi satu-satunya alat yang digunakan untuk memprediksi kegagalan perusahaan.	Peneliti terdahulu dan penulis sama-sama menggunakan analisis menggunakan Altman Z-Score.  Peneliti terdahulu menggunakan Altman Z-Score dalam beberapa versi, sedangkan penulis menggunakan analisis Altman Z-Score modifikasi 1993.
11.	<i>Analysis on the Prediction of Bankruptcy of Cigarette Companies Listed in the Indonesia Stock Exchange Using Altman (Z-Score Model and Zmijewski (X-Score) Model</i>  Oleh Satriya Candra Bondan Prabowo (2019)	Hasil analisis Altman dan Zmijewski model memberikan hasil serupa. Hasil dari model Altman menunjukkan bahwa satu perusahaan tidak mempunyai potensi bangkrut pada periode penelitian, satu perusahaan berada dalam zona rentan selama tiga periode namun selanjutnya tidak mempunyai potensi bangkrut, satu perusahaan tidak mempunyai potensi bangkrut, diturunkan peringkatnya menjadi zona rentan, dan bangkit kembali karena tidak mempunyai potensi bangkrut, dan satu perusahaan berpotensi bangkrut selama tiga periode namun naik ke zona rentan pada dua periode berikutnya. Hasil	Peneliti sebelumnya memilih perusahaan-perusahaan dari industri hiburan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, sedangkan penulis fokus pada perusahaan retail yang juga terdaftar di bursa yang sama.  Peneliti sebelumnya menggunakan dua model analisis yang berbeda, sedangkan penulis fokus pada satu model, khususnya model Altman Z-Score.  Kedua penelitian, baik peneliti terdahulu maupun penulis, menggunakan data dari tiga periode penelitian.

No.	Judul, Nama Pengarang, dan Tahun Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan/Persamaan
		Model Zmijewski mengungkapkan bahwa tiga perusahaan aman dari kebangkrutan, sedangkan satu perusahaan berisiko bangkrut tetapi tidak.	
12.	<p data-bbox="387 622 659 880"><i>Predicting Financial Distress of Construction Companies in Indonesia: a Comparison of Altman Z-Score and Springate Methods</i></p> <p data-bbox="387 904 659 965">Oleh Gregorius Paulus Tahu (2019)</p>	Diketahui, dari 8 perusahaan yang diperiksa, 4 diantaranya mengalami kesulitan menurut model Springate dan Z-Altman Score. Selain itu, hasil ini membuktikan bahwa model Springate memberikan akurasi prediksi yang luar biasa, mendukung kegunaannya dan menyarankan pentingnya melakukan penelitian lebih lanjut dibandingkan dengan skor Z-Altman.	<p data-bbox="994 622 1356 846">Peneliti terdahulu menggunakan lebih dari satu model analisis yakni analisis model Springate dan Altman Z-Score, sedangkan penulis hanya menggunakan satu model analisis yakni model Altman Z-Score.</p> <p data-bbox="994 871 1356 1066">Peneliti terdahulu menggunakan lokasi perusahaan pada perusahaan konstruksi, sedangkan penulis memilih lokasi penelitian pada perusahaan ritel.</p>
13.	<p data-bbox="387 1176 659 1263"><i>Altman Z-Score with reference to Public Sector Banks in India</i></p> <p data-bbox="387 1288 659 1348">Oleh Soumya Agarwal (2018)</p>	Hasil empiris menunjukkan bahwa model Z” Score merupakan prediktor yang andal mengenai posisi 5 Bank Sektor Publik Teratas di India saat ini. Z” Score bank-bank pengendali (SBI, PNB, BoB dan Bank Sentral India) saat ini relatif rendah dibandingkan dengan Bank IDBI yang mempunyai Z” Score yang tinggi. Skor Z” yang rendah ini mungkin berarti kegagalan di masa depan.	<p data-bbox="994 1176 1356 1400">Peneliti terdahulu memilih lokasi penelitian pada perusahaan perbankan publik di India, sedangkan penulis menggunakan lokasi penelitian pada perusahaan ritel yang tercatat di Bursa Efek Indonesia.</p> <p data-bbox="994 1424 1356 1552">Peneliti terdahulu dan penulis sama-sama menggunakan analisis model Altman Z-Score modifikasi.</p>

## 2.2. Tinjauan Teori

Saat menulis karya penelitian ini, informasi dari berbagai penelitian sebelumnya dijadikan bahan perbandingan, menganalisis kelebihan dan kekurangan yang ada. Demikian pula buku dan artikel dieksplorasi untuk

memperoleh informasi yang relevan tentang teori-teori tentang penyelidikan kebangkrutan perusahaan menggunakan model Altman Z-Score sehingga mendukung penelitian secara ilmiah.

### 1. *Signalling Theory* (Teori Sinyal)

Teori sinyal menyoroti relevansi informasi yang dikomunikasikan perusahaan mengenai keputusan investasi yang dibuat oleh aktor eksternal. Penting bagi investor dan pengusaha untuk memiliki informasi yang lengkap, relevan, akurat dan tepat waktu, karena memungkinkan mereka memperoleh pandangan menyeluruh tentang keadaan perusahaan di masa lalu, saat ini dan masa depan, serta dampaknya terhadap pasar mengerahkan upayanya. Informasi ini berfungsi sebagai alat analisis yang berharga bagi investor di pasar modal, membantu mereka dalam mengambil keputusan investasi yang tepat. Sebagaimana dikemukakan oleh Yasar (2021), bahwa penyebaran informasi berfungsi sebagai katalis bagi investor untuk mengambil keputusan yang tepat mengenai investasinya. Ketika informasi yang disajikan menguntungkan, hal itu mendorong investor untuk mengambil tindakan dan mengambil keputusan investasi. Ketika informasi telah diungkapkan dan disebarluaskan kepada seluruh pelaku pasar, yang diharapkan adalah adanya reaksi. Setelah menerima informasi ini, pelaku pasar melakukan interpretasi dan analisis awal, mengkategorikannya

sebagai sinyal positif (berita baik) atau sinyal negatif (berita buruk). Jika keterbukaan informasi ini dianggap menguntungkan investor, maka hal ini akan berdampak pada pergeseran volume perdagangan saham.

Hubungan antara teori sinyal dan analisis kebangkrutan muncul dari kemungkinan bahwa analisis itu sendiri dapat berfungsi sebagai sinyal. Ketika analisis menunjukkan bahwa suatu perusahaan masuk dalam kategori sehat, hal itu dapat dianggap sebagai sinyal positif atau kabar baik. Sebaliknya, jika analisis menunjukkan bahwa perusahaan berpotensi mengalami kebangkrutan, maka hal tersebut dianggap sebagai sinyal negatif atau berita buruk.

## 2. Laporan keuangan

### a. Definisi laporan keuangan

Menurut Khasanah (2021) umumnya laporan keuangan merupakan alat penting untuk memahami kesehatan keuangan suatu perusahaan. Neraca, laporan laba rugi, dan laporan perubahan ekuitas memberikan gambaran rinci tentang aset, kewajiban, dan ekuitas perusahaan pada titik waktu tertentu. Pentingnya laporan ini untuk membuat keputusan yang tepat dan strategis. Selama periode waktu tertentu, laporan laba rugi mencerminkan pendapatan dan pengeluaran perusahaan. Sementara itu, laporan perubahan modal memberikan informasi rinci tentang sumber dan

tujuan yang menyebabkan perubahan modal perusahaan. Dalam pelaksanaannya biasanya mencakup laporan tambahan yang memberikan penjelasan lebih komprehensif. Menurut Arista dan Nurlaila (2022), laporan keuangan adalah dua daftar yang disusun oleh akuntan pada akhir periode suatu perusahaan. Daftar tersebut adalah neraca keuangan atau inventaris dan daftar pendapatan atau laba rugi. Pada titik ini, daftar ketiga biasanya ditambahkan (daftar surplus), yang terdiri dari kemungkinan surplus atau defisit yang biasanya dimasukkan dalam laporan perubahan modal.

Menurut Sufyati et al (2021) menerangkan bahwa pelaporan keuangan adalah aspek mendasar dari proses akuntabilitas ekonomi. Laporan keuangan dan catatan akuntansi lainnya memuat tabel dan informasi keuangan segmen industri dan geografis, serta pengungkapan dampak perubahan harga terhadap laporan keuangan. Informasi yang dihasilkan selama tahun keuangan dihasilkan oleh manajemen sebagai sarana akuntabilitas kepada pemilik usaha dan dibagikan kepada pemangku kepentingan lainnya (Darmawan, 2020).

b. Fungsi laporan keuangan

Laporan keuangan merupakan hasil suatu proses akuntansi dan berfungsi sebagai sarana komunikasi antara operasional keuangan suatu perusahaan dengan pihak-pihak yang terlibat dalam operasional tersebut (Sinaga et al, 2022). Menurut

Sukamulja (2022) menerangkan bahwa pelaporan keuangan memegang peranan penting bagi setiap pemangku kepentingan, baik itu investor yang perlu mengambil keputusan mengenai investasinya, pemegang saham yang ingin mengevaluasi kemampuan perusahaan dalam membayar dividen, atau karyawan dan kelompok perwakilan yang mencari informasi tentang kinerja dan profitabilitas perusahaan perusahaan, serta layanan, tunjangan, dan peluang kerja yang ditawarkannya. Laporan keuangan sangat penting bagi pemberi pinjaman karena memberikan informasi yang diperlukan untuk menilai kemampuan untuk membayar kembali pinjaman dan bunganya secara tepat waktu. Pemasok dan kreditor perdagangan lainnya memerlukan informasi yang akurat untuk memastikan bahwa pembayaran akan dilakukan tepat waktu. Penting untuk mengevaluasi dampak jangka pendek dibandingkan dengan pemberi pinjaman, karena kreditor perdagangan memainkan peran penting dalam dunia bisnis. Selain itu, pelanggan ingin mengetahui kelayakan suatu perusahaan, terutama jika mereka memiliki kontrak jangka panjang atau bergantung padanya. Pemerintah dan berbagai lembaga di bawah yurisdiksinya menunjukkan minat terhadap kegiatan komersial sebagai dasar penentuan kebijakan perpajakan dan penyusunan pendapatan nasional atau statistik lainnya. Laporan keuangan juga sangat penting bagi masyarakat. Laporan keuangan ini bermanfaat bagi

masyarakat umum dengan memberikan informasi mengenai tren terkini dan perkembangan kemakmuran suatu perusahaan serta ruang lingkup kegiatannya.

c. Tujuan laporan keuangan

Menurut Diviana et al (2020), pelaporan keuangan merupakan sarana penting bagi pemangku kepentingan untuk membuat pilihan ekonomi yang terinformasi dengan memberikan gambaran rinci tentang kesehatan keuangan organisasi, kinerja dan perubahan dalam lingkungan ekonomi. Menurut Andari (2022), tujuan utama informasi keuangan terletak pada penyediaan data yang akurat dan andal mengenai aset, kewajiban, dan ekuitas suatu perusahaan. Informasi ini sangat penting untuk memahami transformasi dalam organisasi dan sumber daya ekonomi bersih, yang diperoleh dengan mengurangi utang dari sumber daya. Selain itu, memungkinkan pengguna laporan keuangan untuk mengevaluasi potensi profitabilitas perusahaan. Informasi yang relevan mengenai variasi sumber daya dan kewajiban ekonomi juga disertakan, mencakup aspek-aspek seperti pengeluaran dan aktivitas investasi. Jika memungkinkan, informasi tambahan terkait pelaporan keuangan yang relevan untuk memenuhi kebutuhan pengguna akan diberikan, termasuk rincian tentang prinsip akuntansi yang diterapkan entitas.

Menurut Nabella (2021), laporan keuangan terutama ditujukan untuk memberikan rincian tentang kesehatan keuangan, kinerja, dan likuiditas suatu perusahaan. Informasi ini tidak hanya berguna untuk memandu pengguna dalam mengambil keputusan keuangan, tetapi juga untuk memperjelas kewajiban perusahaan. Penting untuk memiliki kendali yang memadai atas pengelolaan sumber daya yang dipercayakan.

### 3. Kebangkrutan

#### a. Definisi kebangkrutan

Kebangkrutan biasanya mengacu pada ketidakmampuan suatu perusahaan dalam menjalankan kegiatan usahanya untuk menghasilkan keuntungan (Baros et al, 2022). Kebangkrutan ringan sering disangkut pautkan dengan masalah likuidasi, sedangkan level lebih besar mengacu pada penutupan perusahaan dengan masalah pada beban hutang yang lebih besar daripada aset (solvabel). Kebangkrutan dapat disebabkan oleh berbagai sebab. Dalam beberapa kasus, penjelasan hanya dapat diketahui setelah pemeriksaan rinci atas laporan keuangan. Beberapa organisasi berada dalam keadaan bangkrut, sementara yang lain tidak. Meskipun beberapa perusahaan mengalami penurunan kinerja, namun berbagai aspek pelaporan keuangan tetap kuat.

Kebangkrutan adalah suatu peristiwa hukum atau ekonomi yang biasanya berarti penghentian segala bentuk kegiatan usaha (Rochaety dan Tresnati, 2022). Peristiwa ini juga menandai berakhirnya proses panjang, ketika suatu perusahaan tidak mampu lagi memenuhi kewajiban finansialnya. Menurut Robiansyah et al (2022) kebangkrutan bisnis digambarkan dalam berbagai cara dalam dunia bisnis sebagai berikut:

1) Kegagalan ekonomi

Keruntuhan atau krisis bisnis terjadi ketika pendapatan perusahaan gagal menutupi pengeluarannya, yang berarti keuntungan lebih rendah dibandingkan biaya modal. Kegagalan ekonomi ini terwujud ketika perusahaan sebenarnya menghasilkan arus kas di bawah yang diharapkan.

2) Kegagalan bisnis

Apabila suatu perusahaan tutup atau berhenti beroperasi, maka perusahaan tersebut dikatakan bangkrut. Oleh karena itu, suatu perusahaan dapat digolongkan pailit meskipun perusahaan yang bersangkutan belum melalui tahap kebangkrutan seperti biasanya.

3) Kegagalan dalam memenuhi kewajiban secara teknis

Kegagalan untuk mematuhi kewajiban atau persyaratan teknis menjadi alasan utama di balik kebangkrutan bisnis. Hal ini terjadi ketika perusahaan menghadapi masalah likuiditas

jangka pendek sehingga sulit memenuhi kewajibannya tepat waktu. Namun situasi ini dapat diatasi jika manajemen segera mengambil keputusan keuangan yang tepat untuk memperbaiki situasi.

4) Kegagalan dalam memenuhi kewajiban secara total

Kebangkrutan langsung dapat terjadi ketika nilai buku utang suatu perusahaan melebihi nilai pasar seluruh asetnya. Skenario ini jauh lebih serius dibandingkan dengan kebangkrutan teknis.

5) Kegagalan secara hukum

Berdasarkan peraturan yang berlaku, suatu perusahaan dianggap pailit secara hukum apabila diajukan tindakan pemerintah atau gugatan pengadilan.

b. Faktor-faktor kebangkrutan beserta indikatornya

Penyebab kebangkrutan secara garis besar dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu faktor internal dan faktor eksternal (Syahfira dan Murtani, 2024). Faktor internal adalah faktor yang dihasilkan dalam organisasi bisnis. Sedangkan faktor eksternal dapat berasal dari unsur eksternal yang berhubungan langsung dengan kegiatan perusahaan atau dari variabel makroekonomi.

### 1) Faktor internal

Kemungkinan pengambilan keputusan yang buruk karena ketidakmampuan manajerial akan menyebabkan kegagalan bisnis mencakup faktor finansial dan non finansial. Salah urus di sektor keuangan yang dapat menyebabkan kegagalan perusahaan antara lain kelebihan hutang yang membebankan beban tetap yang besar pada suatu perusahaan, terdapat liabilitas jangka pendek yang melebihi aset lancar, keterlambatan penagihan utang atau piutang tak tertagih (bad debt) dalam jumlah besar, kesalahan kebijakan dividen, dana penyusutan yang tidak mencukupi dapat mengakibatkan kegagalan perseroan Suatu perusahaan bisa gagal karena kesalahan dalam memilih lokasi, dalam menentukan produk yang akan diproduksi, dalam menentukan besar kecilnya perusahaan, dalam struktur organisasi yang buruk, dalam pemilihan manajemen yang buruk, dalam pembelian, dalam kebijakan, dan dalam hal ini. dalam produksi, pemasaran, dan ekspansi berlebihan.

### 2) Faktor eksternal

Faktor eksternal adalah unsur yang timbul di luar perusahaan dan berada di luar kendali manajemen, seperti kondisi perekonomian nasional dan internasional, persaingan

yang ketat, penurunan permintaan produk, penurunan harga, dan lain-lain (Purwanto, 2020).

c. Manfaat prediksi kebangkrutan

Francis Hutabarat (2021) menerangkan bahwa informasi kebangkrutan bermanfaat bagi banyak pihak, antara lain bagi pemberi pinjaman Informasi kebangkrutan membantu menentukan siapa yang mendapat kredit dan memantau kebijakan. Bagi investor dapat bermanfaat ketika suatu perusahaan menerbitkan surat berharga, tentu mereka sangat tertarik dengan kemungkinan perusahaan yang menjualnya akan bangkrut., investor yang mengikuti strategi aktif mengidentifikasi tanda-tanda kebangkrutan sedini mungkin dan mengembangkan model prediksi kebangkrutan untuk memprediksi kemungkinannya. Pemerintah harus melakukan pengawasan terhadap berbagai sektor ekonomi dan juga pelaku ekonomi yang memerlukan pengawasan. Pihak berwenang berupaya mengidentifikasi tanda-tanda awal kebangkrutan agar dapat bertindak tepat waktu. Sementara itu, akuntan memerlukan informasi tentang kelangsungan perusahaan, karena mereka menganalisis kemampuan perusahaan untuk terus beroperasi. Selanjutnya jika manajer dapat mengenali tanda-tanda kebangkrutan sejak dini, maka mereka dapat mengambil tindakan penghematan yang tepat untuk mengurangi biaya kebangkrutan.

Misalnya, membantu menghindari biaya kebangkrutan jika terjadi merger atau restrukturisasi keuangan.

#### 4. Model analisis kebangkrutan Altman Z-Score

Sebagai analisis keuangan, perusahaan dapat menggunakan teknik analisis pelaporan keuangan untuk memantau kesehatan keuangannya serta mencegah dan mengatasi kebangkrutan. Analisis laporan keuangan merupakan alat yang sangat penting untuk memperoleh informasi mengenai keadaan keuangan suatu perusahaan dan pencapaian yang dicapai sehubungan dengan keputusan strategis yang diterapkan oleh perusahaan (Larasati et al, 2023). Dengan memeriksa laporan keuangan suatu perusahaan, maka akan dapat memperoleh gambaran tentang status dan kemajuan keuangan perusahaan. Salah satu metode yang digunakan adalah model Altman Z-Score. Altman, seorang profesor keuangan di Universitas New York, menciptakan formula Altman Z-Score pada tahun 1967 dan menerbitkannya pada tahun 1968. Altman (1968) melakukan penelitian dengan topik yang sama dengan Beaver, namun menggunakan teknik MDA (multivariate discriminant analysis) (Sutrisno dan Zuhri, 2018).

Menurut Sihombing (2022), Analisis diskriminan adalah teknik canggih yang memungkinkan peneliti mengamati hubungan antara variabel dependen dan independen. Melalui kombinasi dua atau lebih

variabel independen, metode ini memungkinkan peneliti membedakan atau membedakan objek-objek dalam suatu kelompok. Meskipun mirip dengan regresi berganda, analisis diskriminan dibedakan berdasarkan fokusnya pada variabel kategori daripada kriteria interval dan tingkat proporsi. Analisis diskriminan diformulasikan sebagai berikut:

$$D = b_0 + b_1 X_1 + b_2 X_2 + b_3 X_3 + \dots + b_k X_k \quad (2.1)$$

Dimana:

$D$  = *Discriminant score*

$B$  = *Discriminant coefficient or weight*

$X$  = *Predictor or independent variable*

Altman berulang kali mengevaluasi kembali skor Z-nya selama bertahun-tahun. Will Kenton dalam investopedia.com (2024) menerangkan bahwa Altman mempelajari 86 perusahaan yang tertekan dari tahun 1969 hingga 1975, Selama periode 1976 hingga 1995, terdapat 110 perusahaan yang dianalisis, diikuti oleh 120 perusahaan dari tahun 1996 hingga 1999, dengan akurasi Z-score 82% hingga 94%. Pada tahun 2012, versi perbaikan yang disebut Altman Z-score Plus diperkenalkan. Alat ini ideal untuk menilai risiko kredit perusahaan publik dan swasta, baik manufaktur maupun non-manufaktur, baik AS maupun asing. Altman Z-Score Plus telah memantapkan dirinya sebagai ukuran yang andal untuk menentukan

risiko kredit. Analisis yang dikembangkan oleh Altman memiliki beberapa model sebagai berikut:

a. Model Altman Z-Score pertama

Altman mengembangkan model berdasarkan indikator keuangan. Altman meneliti sekelompok 33 perusahaan bangkrut dan tidak bangkrut dalam studinya, dan modelnya mampu mengidentifikasi secara akurat 90% perusahaan yang bangkrut satu tahun sebelum perusahaan tersebut bangkrut. (Listyarini, 2020). Menurut Risfandi (2021) menerangkan bahwa Altman melakukan analisis mendalam terhadap 22 rasio keuangan selama periode lima tahun, mengevaluasi 33 perusahaan bangkrut dan 33 perusahaan tidak bangkrut. Data yang dikumpulkan mengungkapkan indikator apa yang paling penting untuk mengantisipasi kemungkinan kebangkrutan suatu perusahaan. Rumus model yang dikembangkan oleh Altman (1968) yang pertama adalah:

$$Z = 1,2X_1 + 1,4X_2 + 3,3X_3 + 0,6X_4 + 1,0X_5 \quad (2.2)$$

Sumber: (Altman, 1968)

Dimana:

$Z$  = *Overall Indeks*

$X_1$  = *Working capital/total assets*

$X_2$  = *Retained Earnings/Total Assets*

$X_3$  = *Earnings Before Interest and Taxes/Total Assets*

$$X_4 = \text{Market Value Equity/Total Liability}$$

$$X_5 = \text{Sales/Total Assets}$$

Nilai Z yang merupakan indeks keseluruhan fungsi model yang dikembangkan Altman. Dibagi kedalam ketiga kategori keadaan, yaitu (Altman, 1968):

- a. Nilai Z yang kurang dari 1,8 menunjukkan bahwa perusahaan berada dalam situasi yang berisiko secara finansial, yang secara signifikan meningkatkan kemungkinan perusahaan untuk dinyatakan pailit.
- b. Nilai Z antara 1,8 dan 2,99 dianggap sebagai zona rentan, dikenal juga sebagai zona abu-abu. Dalam situasi seperti ini, perusahaan menghadapi tantangan keuangan yang memerlukan perhatian mendesak dari manajemen. Jika responsnya terlambat atau tidak efektif, risiko kebangkrutan akan meningkat secara signifikan. Oleh karena itu, dalam rentang kerentanan tersebut, keputusan untuk menyatakan pailit akan bergantung pada kemampuan manajemen dalam bertindak cepat dan efektif dalam menyelesaikan permasalahan keuangan yang dihadapi perusahaan.
- c. Nilai Z lebih dari 2,99 menunjukkan perusahaan berada pada zona sehat. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan menikmati situasi keuangan yang solid dan stabil, yang sangat mengurangi risiko kebangkrutan.

b. Model Altman Z-Score revisi

Pada tahun 1984, Altman menciptakan model diskriminan baru, yaitu revisi skor Z (Abadi dan Ghoniyah, 2016). Dalam penelitian terbarunya, Altman menyesuaikan model prediksi kebangkrutan untuk mengadaptasinya pada perusahaan tanpa nilai pasar saham atau perusahaan swasta. Hasil revisi Z-score asli tidak hanya mempengaruhi variabel X4 saja, namun juga koefisien masing-masing variabel. Z score model ini berbeda dengan model sebelumnya. Rumus revisi yang ditemukan Altman (1983) adalah:

$$Z' = 0.717X_1 + 0.847X_2 + 3.107X_3 + 0.420X_4 + 0.998X_5 \quad (2.2)$$

Sumber: Altman, 1983

Dimana:

$Z'$  = Overall Indeks

$X_1$  = Working Capital/Total Assets

$X_2$  = Retained Earnings/Total Assets

$X_3$  = Earnings Before Interest and Taxes/Total Assets

$X_4$  = Book Value of Equity/Total Liability

$X_5$  = Sales/Total Assets

Pembedaan antara perusahaan sehat dan perusahaan bangkrut ditentukan melalui Z-score model Altman (1983):

- a. Nilai Z yang kurang dari 1,23 menunjukkan bahwa perusahaan berada dalam situasi yang berisiko secara

finansial, yang secara signifikan meningkatkan kemungkinan perusahaan untuk dinyatakan pailit.

- b. Nilai Z antara 1,23 dan 2,90 dianggap sebagai zona rentan, dikenal juga sebagai zona abu-abu. Dalam situasi seperti ini, perusahaan menghadapi tantangan keuangan yang memerlukan perhatian mendesak dari manajemen. Jika responsnya terlambat atau tidak efektif, risiko kebangkrutan akan meningkat secara signifikan. Oleh karena itu, dalam rentang kerentanan tersebut, keputusan untuk menyatakan pailit akan bergantung pada kemampuan manajemen dalam bertindak cepat dan efektif dalam menyelesaikan permasalahan keuangan yang dihadapi perusahaan.
- c. Nilai Z yang lebih besar dari 2,90 menunjukkan perusahaan berada pada zona sehat. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan menikmati situasi keuangan yang solid dan stabil, yang sangat mengurangi risiko kebangkrutan.

c. Model Altman Z-Score modifikasi

Fungsi prediksi kebangkrutan perusahaan adalah untuk memberikan indikasi kepada pihak-pihak apakah suatu perusahaan akan mengalami kesulitan keuangan di masa yang akan datang. Kebangkrutan merupakan masalah yang serius dan memakan biaya, sehingga kita perlu mengembangkan sistem

yang dapat mewujudkannya (Salim, 2018). Menyediakan sistem peringatan dini (early warning system) yang sangat membantu pengelolaan. Pemilik bisnis dapat melakukan perbaikan yang diperlukan sesegera mungkin untuk menghindari kebangkrutan. Kurniadi (2021) menyatakan bahwa dengan melakukan penelitian ekstensif untuk mengevaluasi seberapa efektif analisis rasio keuangan dalam memprediksi masalah keuangan dan kegagalan bisnis, khususnya dengan menggunakan analisis diskriminan ganda. Z-score adalah perhitungan standar dikalikan dengan rasio keuangan dan menunjukkan seberapa besar kemungkinan suatu perusahaan mengalami kebangkrutan. Model Altman Z-score yang diadaptasi merupakan formula prediksi kebangkrutan yang telah dikembangkan di beberapa negara. Altman melakukan penelitian di Swiss, Amerika Serikat, Jepang, Belanda, Jerman, Australia, Inggris, Irlandia, Brazil, Kanada, dan Perancis (Doni, 2023).

Altman menciptakan model analisis diskriminan baru yang memungkinkan model prediksi kebangkrutan dapat diterapkan di berbagai jenis perusahaan, seperti perusahaan manufaktur, non-manufaktur, dan penerbit utang di negara berkembang (Abadi dan Ghoniyah, 2016). Altman Z-score yang dimodifikasi menghilangkan variabel ( $X_5 = \text{Penjualan/Total Aset}$ ). Karena hubungan ini berfluktuasi secara signifikan antar industri dengan

ukuran aset yang berbeda. Rumus persamaan Z-score yang dimodifikasi oleh Altman Z-Score (1995) adalah:

$$Z'' = 6.56X_1 + 3.26X_2 + 6.72X_3 + 1.05X_4 \quad (2.4)$$

Sumber: (Altman, 1995)

Dimana:

$Z''$  = Overall Indeks

$X_1$  = Working Capital / Total Assets

$X_2$  = Retained Earnings / Total Assets

$X_3$  = Earnings Before Interest and Taxes / Total Assets

$X_4$  = Book Value of Equity / Total Liability

Pembedaan perusahaan bangkrut dan solven ditentukan melalui nilai Z-Score yang dimodifikasi menurut Altman (1995):

- a. Nilai Z yang kurang dari 1,10 menunjukkan bahwa perusahaan berada dalam situasi yang berisiko secara finansial, yang secara signifikan meningkatkan kemungkinan perusahaan untuk dinyatakan pailit.
- b. Nilai Z antara 1,10 dan 2,60 dianggap sebagai zona rentan, dikenal juga sebagai zona abu-abu. Dalam situasi seperti ini, perusahaan menghadapi tantangan keuangan yang memerlukan perhatian mendesak dari manajemen. Jika responsnya terlambat atau tidak efektif, risiko kebangkrutan akan meningkat secara signifikan. Oleh karena itu, dalam rentang kerentanan tersebut, keputusan untuk menyatakan

pailit akan bergantung pada kemampuan manajemen dalam bertindak cepat dan efektif dalam menyelesaikan permasalahan keuangan yang dihadapi perusahaan.

- c. Nilai Z lebih dari 2,60 menunjukkan perusahaan berada pada zona sehat. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan menikmati situasi keuangan yang solid dan stabil, yang sangat mengurangi risiko kebangkrutan.

Masing-masing variabel (X) dari uraian diatas dapat dijabarkan sebagai berikut:

a.  $X_1 = \text{Working Capital} / \text{Total Assets}$

Aset lancar bersih dibagi total aset menghasilkan rasio ini. Modal kerja bersih dihitung dengan mengurangi kewajiban lancar dengan aset lancar (Firmansyah dan Riduwan, 2021). Memiliki modal kerja bersih yang negatif dapat mempersulit penyelesaian kewajiban Anda saat ini. Hal ini disebabkan karena aset likuid tidak mencukupi untuk memenuhi tanggung jawab tersebut.

b.  $X_2 = \text{Retained Earnings} / \text{Total Assets}$

Rasio dalam fungsi X2 ini merupakan rasio yang mengukur tingkat hutang suatu perusahaan. Nilai ini menunjukkan seberapa besar sebagian aset suatu perusahaan ditutupi oleh keuntungannya sendiri, tanpa menggunakan modal

eksternal (Praningrum, 2022). Rasio ini juga dapat diartikan sebagai indikator laba kumulatif suatu perusahaan, karena semakin lama perusahaan beroperasi maka akumulasi laba ditahan akan semakin lancar.

c.  $X_3 = \text{Earnings Before Interest and Taxes} / \text{Total Assets}$

Menurut Kristianti (2018), hubungan antara EBIT dan total aset sangat penting untuk mengevaluasi efisiensi suatu perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan asetnya tanpa memperhitungkan beban keuangan.

d.  $X_4 = \text{Book Value of Equity} / \text{Total Liability}$

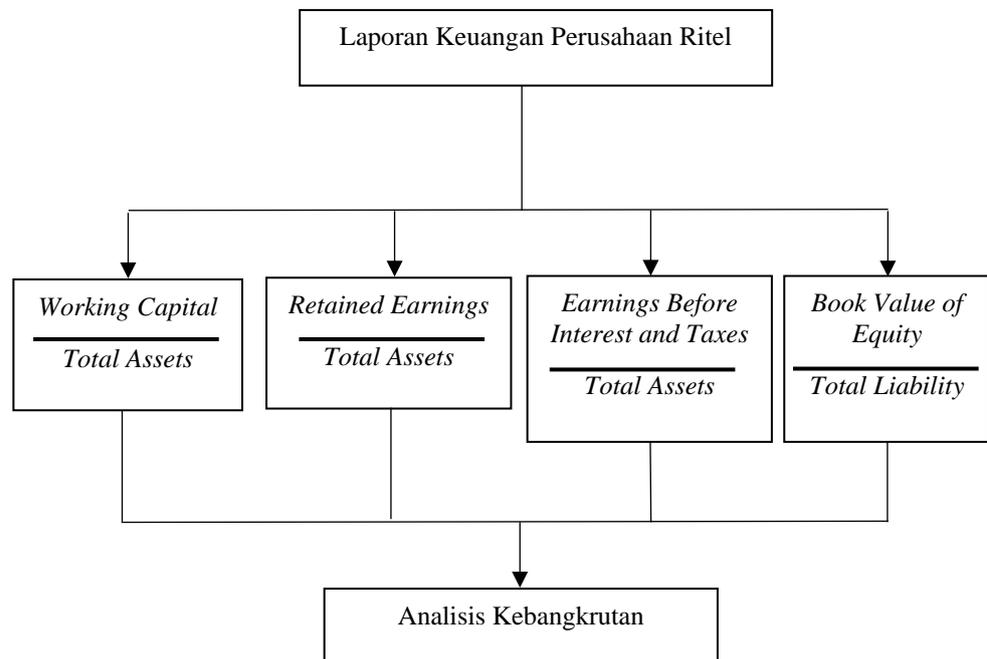
Indeks fungsi  $X_4$  sangat penting untuk mengetahui stabilitas keuangan suatu perusahaan. Evaluasi rasio ini penting untuk memastikan bahwa perusahaan dapat memenuhi komitmen jangka panjangnya dan memiliki modal yang cukup untuk menutupi seluruh kewajibannya (Setyowati dan Sari, 2019).

Penelitian Altman menemukan bahwa rasio keuangan dapat meramalkan kebangkrutan perusahaan melalui penggunaan analisis diskriminan multivariat.

### **2.3. Kerangka Konseptual**

Kerangka konseptual dengan kata lain struktur konseptual atau teoritis yang digunakan untuk mengatur, menyusun, dan mengintegrasikan

berbagai ide, teori, atau prinsip dalam bidang pengetahuan atau penelitian tertentu (Ali, 2024). Berkontribusi pada pemahaman yang lebih mendalam tentang suatu topik dengan memberikan landasan konseptual yang kuat untuk penelitian, analisis, dan diskusi. Berikut kerangka konseptual yang disusun penulis:



**Gambar 2.1 Kerangka Konseptual**